

Merangkum Kebenaran Filsafat, Kebenaran Ilmu Pengetahuan dan Kebenaran Agama

Wa Sree Galuatry Rachman¹⁾, Bahaking Rama²⁾, Muhammad Natsir Mahmud³⁾

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

*Co-Email: wasreegaluatry@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan makalah ini adalah untuk mengkaji konsep kebenaran dalam tiga bidang besar filsafat, agama, dan sains. Pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi pengertian dan penafsiran konsep kebenaran pada masing-masing disiplin ilmu, perbedaan mendasar dan persamaan pendekatan terhadap kebenaran, serta pemahaman para filosof dalam mengembangkan pemahamannya tentang kebenaran dalam filsafat, agama, dan sains, pemikiran dan keberadaan kebenaran dan koneksinya satu dengan yang lainnya. Melalui eksplorasi mendalam terhadap konsep kebenaran, kajian ini mencari pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pandangan filosofis, religius, dan ilmiah membentuk pemahaman manusia terhadap dunia dan keberadaannya. Analisis ini juga berfokus pada peran penting para filsuf dalam mempengaruhi perkembangan konsep kebenaran di ketiga bidang tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai konsep kebenaran dalam filsafat, agama, dan sains, serta menunjukkan konteks dan peran para filsuf dalam pengembangan pemahaman umat manusia tentang kebenaran. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman modern tentang isu-isu filosofis, agama dan ilmiah.

Kata Kunci: *Teori Kebenaran, Filsafat, Agama, Ilmu Pengetahuan*

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the concept of truth in three major fields: philosophy, religion, and science. Research questions include the definition and interpretation of the concept of truth in individual disciplines, the fundamental differences and similarities in approaches to truth, and the understanding of philosophers in developing an understanding of truth in philosophy, religion, and science, will appear. Exploring true thought, existence, and their interconnectedness. This research seeks a deeper understanding of how philosophical, religious, and scientific perspectives shape human understanding of the world and existence through a thorough exploration of the concept of truth. This analysis also focuses on the important role of philosophers in influencing the development of the concept of truth in these three areas. The research results are expected to provide deep insight into the concept of truth in philosophy, religion, and science, and demonstrate the role of context and philosophers in advancing humanity's understanding of truth. This article therefore makes a significant contribution to contemporary understanding of issues in philosophy, religion, and science.

Keywords: theory of truth, philosophy, religion, science

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, filsafat dan agama sama-sama bertujuan untuk menemukan kebenaran, namun ketiganya mempunyai sumber kebenaran yang

berbeda- beda. Kebenaran ilmu pengetahuan bersumber dari rasio dan fakta, kebenaran filsafat bersumber dari rasio dan intuisi, sedangkan kebenaran agama bersumber dari wahyu. Perbedaan- perbedaan sumber kebenaran melahirkan tingkat kebenaran yang berbeda untuk ilmu pengetahuan, filsafat maupun agama. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang cara mendapatkannya dilakukan dengan langkah- langkah tertentu. Langkah- langkah tersebut menghasilkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu pengetahuan alam (Natural Sciences) dan ilmu pengetahuan sosial (Social Sciences). Keduanya tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah- masalah manusia dan keterbatasan inilah yang memerlukan bantuan filsafat.

Filsafat memberikan kerangka kerja berpikir yang mendalam tentang alam kebenaran itu sendiri dan bagaimana kita dapat memahaminya. Pada hakekatnya manusia hidup di dunia ini mempunyai keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Pengetahuan menurut arti sempit sebuah keputusan yang benar dan pasti Para filsuf terkemuka seperti Plato, Descartes, dan Kant telah meninggalkan warisan pemikiran yang berharga dalam usaha ini. Demikian halnya dengan para filsuf Islam yang masyhur seperti Al-Farabi, Avicenna (Ibnu Sina), dan Averroes (Ibnu Rusyd) memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat pada masa mereka. Mereka tidak hanya memperkaya filsafat dengan pemikiran mereka, tetapi juga menyelidiki pertanyaan- pertanyaan mendasar mengenai kebenaran, pencarian makna, dan hubungan antara akal, agama, dan ilmu. Di sisi lain, agama sering menjadi sumber ajaran moral dan kebenaran yang dianut oleh masyarakat dan individu di seluruh dunia. Berbagai agama memiliki doktrin dan keyakinan yang mengajarkan konsep kebenaran, baik itu dalam bentuk dogma, kitab suci, atau tradisi spiritual.

Ilmu pengetahuan, sebagai metode pengetahuan yang didasarkan pada bukti empiris dan metode penelitian, juga berperan penting dalam upaya manusia untuk mencapai pemahaman objektif dan verifikasi fakta. Ilmu memiliki standar kebenaran yang ketat, namun sering kali menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi kebenaran mutlak dalam konteks kompleksitas dunia nyata. Oleh

karena itu makalah ini disusun dengan tujuan untuk merangkum berbagai pendekatan konsep kebenaran dalam filsafat, agama, dan ilmu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (Library research), di mana penulis mengumpulkan data dari berbagai tulisan yang relevan dengan topik yang dibahas, yakni Hakekat dan teori pengetahuan dan kebenaran dalam konteks filsafat dan Pendidikan Islam. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel pendukung. Penulisan karya ilmiah ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dijelaskan sebagai suatu metode penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang bertujuan memberikan gambaran yang sistematis tentang keadaan, sistem, atau inovasi. Proses analisis data dilakukan dengan menyajikan data yang terkumpul dan kemudian dibahas. Selain itu, sintesis dilakukan melalui studi silang (cross-link) antara data yang terkumpul dan konsep yang diajukan. Dari sinergi ini, titik utama dapat diidentifikasi dan diolah menjadi beberapa kesimpulan dan saran. Proses analisis data dalam karya ilmiah ini melibatkan beberapa tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan akhirnya, pemaparan serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kebenaran Dalam Filsafat

Kebenaran filsafat sebagai kebenaran spekulatif, juga dikenal sebagai kebenaran non-empiris, adalah konsep dalam dunia filsafat yang mengacu pada jenis pengetahuan atau kebenaran yang berbeda dari kebenaran yang ditemukan dalam ilmu pengetahuan empiris.¹ Kebenaran spekulatif berdasarkan pada telaah rasio murni atau akal budi, dan ini berarti bahwa pengetahuan dalam bidang ini tidak bergantung pada pengalaman empiris atau pengamatan fisik, melainkan pada pemikiran abstrak dan deduktif.

¹ Abu Tamrin, Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Pandangan Filsafat Ilmu, Hal. 93-94

Ada beberapa karakteristik utama yang terkait dengan kebenaran spekulatif² adalah (1) Akal budi dan pemikiran abstrak yakni kebenaran spekulatif yang bergantung pada pemikiran rasional dan abstrak. Ini mencakup penggunaan logika, argumentasi, dan penalaran untuk mencapai kesimpulan yang benar dalam domain filosofis (2) Konsep dan ide yang sering berkaitan dengan konsep- konsep abstrak seperti keadilan, kebaikan, kebenaran, dan kebebasan. Kebenaran spekulatif muncul ketika konsep- konsep ini dipahami dan dianalisis secara mendalam (3) Independen dari pengalaman empiris kebenaran spekulatif tidak bergantung pada pengamatan empiris atau bukti fisik. Sebaliknya, itu dapat ditemukan melalui proses berpikir yang rasional dan logis. (4) Subjektivitas dan keragaman, kebenaran spekulatif seringkali bersifat subjektif dan dapat berbeda antara individu dan pemikir filosofis. Ini dapat menghasilkan beragam pandangan dan teori di dalam filsafat. Contohnya hal yang sering kali dikaji secara spekulatif termasuk "apakah Tuhan ada?", "apa arti kehidupan?", dan "apa yang benar atau salah?". Penemuan kebenaran dalam pertanyaan- pertanyaan semacam ini seringkali melibatkan pemikiran kritis, diskusi filosofis, dan argumen- argumen yang didasarkan pada akal budi murni, bukan pada pengalaman empiris yang dapat diukur atau diamati.

Kebenaran spekulatif dalam filsafat memainkan peran penting dalam merangsang pemikiran kritis, membuka jalan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang konsep- konsep abstrak, dan memperluas wawasan manusia tentang dunia dan diri mereka sendiri. Namun, perbedaan pandangan dan keragaman interpretasi seringkali menjadi tantangan dalam mencapai kesepakatan tentang kebenaran spekulatif dalam filsafat.

a. Teori- teori kebenaran dalam filsafat

Filsafat adalah ilmu tentang kebenaran dan kebenaran filsafat diperoleh sebagai kebenaran hasil berpikir yang dilakukan secara radikal, spekulatif dan universal. Filsafat menemukan kebenaran dengan melakukan perenungan yang

² R. Soegarda Poerbakawaja, dan H. A. H. Harahap, 1982, hlm 450. "Model-Model Pengujian Kebenaran: Dogmatis, Spekulatif, Verifikatif, dan Falsifikatif", Klik untuk baca: https://www.kompasiana.com/anis_hidayati/552fb4fd6ea8344c1f8b45a2/modelmodel-pengujian-kebenaran-dogmatis-spekulatif-verifikatif-dan-falsifikatif

merupakan percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dan memadai. Perenungan kefilosofan bertujuan untuk memahami dunia tempat hidup dan memahami diri sendiri. Perenungan kefilosofan tidak berusaha menemukan fakta, tetapi menerimanya dari mereka yang menemukan fakta tersebut. Fakta diuji dengan mengajukan kritik atas makna yang dikandung suatu fakta dan menarik kesimpulan umum atas fakta tersebut. Filsafat menghasilkan kebenaran hasil berpikir yang radikal, spekulatif dan universal dengan melakukan perenungan kefilosofan atau menggunakan metoda analisis dan sintesis.³

Metoda analisis bermaksud melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah yang dipergunakan dan pernyataan yang dibuat. Metoda analisis berusaha mencari makna baru yang dikandung dalam istilah itu melalui penggunaannya. Metoda sintesis berusaha membicarakan hakekat terdalam suatu kenyataan, hubungan- hubungan yang terjadi antar pelbagai segi atau hakekat nilai di dunia fakta. Berpikir secara radikal berarti berpikir secara mendasar. Berpikir secara mendasar didahului dengan menerima segala sesuatu secara skeptis atau ragu- ragu. Berpikir secara radikal dimulai dengan meragukan segala sesuatu sebagai sesuatu yang benar. Segala sesuatu atau segala fakta yang diterima harus diuji dengan mengajukan kritik atas makna yang dikandung dalam fakta atau menarik kesimpulan atas fakta tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengadakan perenungan kefilosofan. Perenungan kefilosofan tidak dilakukan dengan menemukan fakta, tetapi menerimanya dari mereka yang menemukan fakta.

Berpikir spekulatif artinya secara sistematis memisahkan penjelasan yang dapat diandalkan dengan penjelasan yang tidak dapat diandalkan. Penjelasan disusun secara konsisten dan rasional, sehingga bersifat runtut dan berhubungan secara logis antara satu dengan lainnya. Berpikir universal artinya berpikir secara menyeluruh atau berkaitan satu dengan lainnya. Hasil berpikir tersusun secara koheren, sehingga bagian rangkaian yang satu terkandung pada rangkaian yang lain atau hasil penyimpulan berasal dari perangkat pernyataan yang mendahuluinya.

³ Wiharto. *Kebenaran Ilmu, Filsafat Dan Agama*. E journal. Hal. 4

Kebenaran hasil berpikir filsafat bersumber dari rasio dan karenanya menghasilkan berbagai pemikiran yang beraneka ragam sebanyak orang yang menghasilkan pemikiran tersebut.

Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek.⁴ Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan bersal mula dari banyak sumber. Sumber- sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran. Berikut ini adalah teori- teori kebenaran yang berkembang dalam kajian filsafat.

1. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta obyektif sebagai dasar kebenarannya. Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif yang ada.⁵ Fakta obyektif tersebut adalah segala bentuk fenomena berupa tampilan visual, gelombang suara, rasa maupun tekstur, yang bias ditangkap melalui panca indera. Sederhananya, suatu pernyataan dianggap benar jika ada faktanya. Jika tidak, maka pernyataan tersebut bukan kebenaran. Oleh karena sifatnya yang mengandalkan pengalaman inderawi dalam menangkap fakta, maka teori ini menjadi teori yang digunakan oleh para empirisis. Sebagai contoh, sebuah pernyataan “di langit ada pelangi” dianggap benar jika terdapat fakta obyektif di luar sana benar- benar ada pelangi. Peristiwa terlihatnya pelangi harus bias ditangkap oleh panca indera. Jika tidak bisa ditangkap oleh panca indera, maka adanya pelangi itu bukan merupakan fakta, melainkan hanya peristiwa delusif yang hanya berada dalam imajinasi si pemberi informasi.

Menurut prinsip verifikasi, semakin banyak pihak yang mengiyakan dan menyaksikan bukti faktual yang berhubungan dengan sebuah pernyataan, maka kadar kebenaran tersebut akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya. Prinsip verifikasi ini berguna untuk mengatasi kesalahan yang mungkin timbul pada setiap

⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 85.

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, cet. ke 13), hlm. 57.

individu dalam menangkap kesan-kesan inderawi. Gula yang sejatinya manis akan terasa pahit di indera pengecap orang yang sedang sakit atau memiliki gangguan kesehatan. Oleh karena itu, pengujian terhadap fakta harus dilakukan secara terukur, berulang-ulang dan melibatkan sebanyak mungkin responden. Prinsip verifikasi ini banyak digunakan dalam metode saintifik untuk mengatasi kelemahan inderawi dalam menangkap fenomena faktual.

2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar, teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma. Karena itulah teori koherensi dikenal juga sebagai teori konsistensi.⁶ Sebagai contoh, di dalam disiplin ilmu matematika terdapat postulat bahwa jumlah sudut semua jenis bangun ruang segitiga berjumlah 180° . Jika ada satu pernyataan bahwa terdapat satu bentuk segi tiga yang jumlah sudutnya 210° , maka tanpa harus menyaksikan bukti faktual segitiga tersebut kita bisa menyatakan bahwa pernyataan orang tersebut tidak benar karena ia bertentangan dengan postulat. Pernyataan orang tersebut memiliki kontradiksi dengan postulat yang sudah ada.

Perbedaan teori ini dengan teori korespondensi terletak pada dasar pembuktian kebenaran. Pada teori korespondensi dasar kebenarannya pada ada tidaknya hubungan antara pernyataan dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi pembuktiannya terletak pada ada tidaknya konsistensi antara pernyataan dengan postulat. Contohnya Pernyataan "Bulan adalah planet" adalah proposisi yang tidak sesuai dengan teori korespondensi karena faktanya bulan bukan planet. Oleh karena itu, pernyataan ini dianggap salah berdasarkan teori korespondensi karena tidak sesuai dengan realitas.

3. Teori Pragmatis (*The pramagtic theory of truth.*)

⁶ *Ibid.*, hlm. 174. Lihat juga Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 107-116.

Pramagtisme berasal dari bahasa Yunan *pragmai*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat.⁷ Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis.⁸

Teori pragmatis menekankan pentingnya makna atau kebenaran proposisi tergantung pada konsekuensi praktis atau hasil dari penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip utama teori ini adalah bahwa suatu pernyataan atau konsep dianggap benar jika ia berguna dan bermanfaat dalam konteks praktis. Contoh “Perjanjian Diplomatik; Sebuah negara ingin menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain. Dalam proses negosiasi, negara pertama dapat menggunakan pernyataan pragmatis. Mereka mungkin menyatakan bahwa mereka "sepakat" dengan kebijakan negara lain, meskipun mungkin sebenarnya ada perbedaan pandangan. Ini mungkin dianggap sebagai tindakan pragmatis karena menciptakan kesan kerjasama yang positif dapat membantu memperbaiki hubungan antara kedua negara, bahkan jika tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan pandangan negara tersebut.”

Berbeda dengan dua teori sebelumnya dalam menentukan dasar kebenaran teori pragmatis meletakkan dasar kebenarannya pada manfaat praktis dalam memecahkan persoalan kehidupan. Tidak hanya berlaku pada dunia empiris, teori pragmatisme lebih lanjut juga bisa diterapkan berkaitan dengan obyek pengetahuan metafisik. Teori ini muncul sebagai kritik terhadap kaum positivis yang menganggap pernyataan metafisik sebagai pernyataan yang tidak bermakna (*meaningless*) karena ia tidak memiliki dasar faktual di dunia empiris.

Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik bisa menjadi pernyataan yang benar selama ia memiliki manfaat dalam kehidupan. “Neraka ada bagi

⁷ A Susanto, Filsafat Ilmu: Suatu kajian dalam dimensi Ontologis,..... hlm. 86.

⁸ Teori Pragmatis (*The Pragmatic Theory of Truth*) memandang bahwa “kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis”; dengan kata lain, “suatu pernyataan adalah benar jika pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia”. Lihat Jujun S. Suriasumantri, Filsafat Ilmu... hlm. 58.

manusia yang berperilaku jahat” Terlepas dari ketiadaan bukti empiris tentang neraka, pernyataan itu bisa dianggap sebagai pernyataan yang benar karena memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan.

Terkait dengan teori kebenaran, Charles Peirce, salah satu tokoh pragmatisme menjelaskan bahwa kriteria berlaku dan memusahkan sebagai dasar kebenaran dalam pragmatisme digambarkan secara beragam dalam berbagai sudut pandang.⁹ Beragamnya sudut pandang dalam menentukan hasil yang memuaskan akan berujung pada beragamnya standar kebenaran. Kebenaran menurut saya belum tentu benar menurut orang lain karena apa yang memuaskan bagi saya belum tentu memuaskan bagi orang lain.

4. Teori Performatif (*The performativity theory of truth*)

Teori kebenaran performatif muncul dari konsepsi J. L. Austin yang membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Menurut tokoh filsafat analitika Bahasa dari Inggris ini, pengujian kebenaran (*truth-evaluable*) secara faktual seperti yang dapat diterapkan dalam teori korespondensi hanya bisa diterapkan pada ujaran konstatif. Ucapan konstatif adalah ucapan yang mengandung sesuatu yang konstatif dalam ujaran itu sehingga ia memiliki konsekuensi untuk dibuktikan kebenarannya.¹⁰

Sementara itu, terdapat beberapa hal yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena keterbatasan masyarakat untuk mengakses fakta yang terjadi. Selain keterbatasan akses kepada fakta, ketidakbisaan sebuah ujaran untuk dibuktikan juga bisa disebabkan karena sebuah ujaran berkaitan dengan kondisi atau aktivitas mental seseorang. Ketika seseorang berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama kelak di kemudian hari, kita tidak bisa membuktikan apakah ia berjanji sungguh-sungguh seperti yang ia ucapkan atau tidak. Kesungguhan dalam janji adalah aktivitas mental dan oleh karena itu tidak bisa dibuktikan.

Untuk hal-hal ini, Austin mengenalkan jenis ujaran performatif.¹¹ Ujaran-ujaran ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan fakta obyektif maupun

⁹ William James, “Pragmatism’s Conception of Truth”, dalam William James (Ed.), *Pragmatism: A New Name for Some Old Ways of Thinking*, (New York: Longman Green and Co., 1907), hlm. 76-91.

¹⁰ John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words*, (Oxford: Clarendon Press, 1962), hlm. 5.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 6.

konsistensi logis yang dikandungnya, melainkan berkaitan dengan layak atau tidaknya ujaran tersebut dikeluarkan oleh sang penutur. Atas dasar itulah kebenaran performatif mengandalkan otoritas penutur sebagai dasar kebenarannya. Otoritas ini bisa dimaknai sebagai adanya wewenang, kepakaran atau kompetensi sang penutur dalam hal yang diungkapkan dalam ujarannya. Contoh yang paling umum dari jenis kebenaran performative adalah penentuan awal bulan Ramadan. Awal masuknya bulan Ramadan ditentukan melalui fakta munculnya hilal (bulan muda) yang merupakan awal pergantian bulan yang sekaligus menjadi pertanda dimulainya ibadah puasa bagi umat muslim. Kendati kemunculan hilal merupakan fakta obyektif dijadikan sebagai dasar kebenaran penentuan awal Ramadan (sebagaimana pembuktian pada teori korespondensi), terdapat keterbatasan akses bagi orang awam untuk membuktikan melalui pencerapan inderawi. Jatuhnya awal Ramadan tidak dibuktikan oleh masyarakat dengan menyaksikan langsung fakta kemunculan hilal, tetapi melalui pernyataan menteri Agama yang dianggap memiliki otoritas untuk menentukan awal Ramadan.

Teori performatif menjelaskan, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas. Jadi pernyataan yang benar bukanlah pernyataan yang mengungkapkan realitas, tetapi justeru dengan pernyataan itu tercipta realitas sebagaimana yang diungkapkan dalam pernyataan itu. Teori ini disebut juga “tindak bahasa” mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan.¹² Misalnya pada upacara pernikahan ketika seorang pengantin laki- laki menyatakan kesepakatan menikahi pengantin perempuan dalam *ijab qabul* dengan kata- kata seperti "Saya terima nikah dan kawinnya Fulana binti Fulan dengan mas kawin tersebut tunai karena Allah ta'ala...," pernyataan ini adalah contoh teori performatif. Dengan mengucapkan pernyataan tersebut, pengantin laki- laki dan perempuan tersebut menciptakan realitas hukum dan sosial bahwa mereka sekarang sah sebagai suami dan istri.

5. Teori consensus (*The consensus theory of truth*)

¹² Ahyar Lubis, *Filsafat Ilmu*, hlm., 55.

Teori konsensus adalah suatu konsep yang berusaha untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama mengenai prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar yang mendasari masyarakat atau budaya tertentu. Teori ini mendukung ide bahwa ada sejumlah prinsip dasar atau nilai-nilai yang diakui oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan pemahaman bersama mengenai prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah dan konflik yang muncul dalam masyarakat.

Contoh teori konsensus dalam masyarakat; Hak Asasi Manusia. Konsep hak asasi manusia adalah contoh lain dari teori filsafat konsensus. Dokumen seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB berupaya mendefinisikan hak-hak dasar yang harus dihormati oleh semua negara dan masyarakat di seluruh dunia, berdasarkan kesepakatan bersama atas nilai-nilai seperti kebebasan, kesetaraan, dan keadilan.

Contoh lainnya adalah prinsip-prinsip demokrasi: Prinsip-prinsip dasar demokrasi, seperti pemilihan umum, kebebasan berbicara, dan pemerintahan berdasarkan kehendak mayoritas, juga dapat dianggap sebagai contoh teori filsafat konsensus dalam konteks sistem politik. Prinsip-prinsip ini didasarkan pada kesepakatan umum tentang nilai-nilai yang mendasari bentuk pemerintahan yang dianggap adil dan efisien oleh sebagian besar masyarakat.

Teori kebenaran konsensus pada awalnya digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmu pengetahuan berada pada posisi sebagai *normal science* ketika ia diterima oleh masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah. Pada perkembangannya, akan muncul beberapa anomali yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan keabsahannya. Selanjutnya akan terjadi revolusi ilmu pengetahuan yang juga menyebabkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam masyarakat ilmiah.

Teori konsensus berusaha mencari titik kesepakatan yang dapat diterima oleh sebagian besar orang sebagai dasar atau masyarakat untuk mengorganisasi kehidupan sosial, politik, atau moral. Namun, penting untuk diingat bahwa

pencapaian konsensus seringkali sulit untuk didefinisikan dan aplikasi nilai- nilai ini dapat bervariasi di berbagai budaya dan konteks.

b. Kebenaran Menurut Ahli Filsafat

Kebenaran adalah konsep yang telah lama menjadi fokus perhatian dalam dunia filsafat. Ahli filsafat dari berbagai aliran dan zaman telah merumuskan pandangan- pandangan mereka tentang apa yang merupakan kebenaran, bagaimana kita dapat mengetahuinya, dan apakah kebenaran itu bersifat relatif atau mutlak. Berikut adalah pemikiran beberapa tokoh besar dalam sejarah filsafat yang telah memberikan kontribusi mereka dalam merumuskan teori kebenaran. Dalam makalah ini penulis hanya merangkum beberapa nama tokoh filsafat yang masyhur dengan teori kebenaran filsafat.¹³

1) Plato (427-347 SM)

Plato mengemukakan teori kebenaran yang dikenal sebagai "teori ide" atau "teori bentuk" (*theory of forms*). Menurutnya, kebenaran terletak dalam ide-ide abstrak yang merupakan realitas sejati dan konsep sempurna di luar dunia fenomenal. Filsafat merupakan pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran.

2) Aristotle (384-322 SM)

Aristoteles adalah murid Plato, mengembangkan konsep "kebenaran dalam proposisi" (*truth in propositions*) yang menyatakan bahwa kebenaran tergantung pada hubungan antara kata-kata dalam suatu pernyataan dengan realitas yang diwakilinya.

3) Immanuel Kant (1724- 1804 M)

Kant mengajukan konsep "kebenaran kategoris" yang berkaitan dengan kategorisasi pengetahuan dalam pikiran manusia. Menurutnya, kebenaran tergantung pada struktur pikiran manusia dan cara kita memproses informasi.

4) Thomas Aquinas (1225-1274)

Menurutnya, kebenaran teologis yang diterima oleh kepercayaan melalui wahyu tidak dapat ditentang oleh suatu kebenaran filsafati yang dicapai dengan akal

¹³ Joan Imanuella Hanna Pangemanan. *Tokoh-tokoh Filsafat Besar Dunia dan Pemikirannya*, (Article, 2022) hlm...

manusia, karena kedua macam kebenaran itu mempunyai suatu sumber yang sama pada Tuhan.

5) Alfred North Whitehead (1861- 1947)

Whitehead dalam karyanya "*Principia Mathematica*," mereka mencoba mendirikan dasar- dasar matematis untuk teori kebenaran dengan menggunakan logika formal.

6) Charles S. Peirce (1839–1914)

Peirce Adalah salah satu tokoh dalam aliran pragmatisme dan menyatakan bahwa kebenaran adalah hasil dari metode praktis yang menguji konsep atau pernyataan dalam pengalaman.

c. Kebenaran Absolut vs. Relatif dalam Filsafat

Kebenaran absolut atau kebenaran mutlak adalah pandangan yang menyatakan bahwa ada kebenaran yang bersifat konstan, objektif, dan universal. Dalam konteks ini, kebenaran tidak bergantung pada sudut pandang individu, budaya, atau situasi tertentu. Kebenaran mutlak bersifat universal dan berlaku untuk apa pun, siapa pun, dan kapan pun. Kebenaran mutlak juga bersifat kekal artinya tidak temporer, tidak akan berubah jika dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Kebenaran mutlak juga integral, artinya tidak boleh diperdebatkan dan tanpa salah sedikitpun (Kebenaran sesungguhnya).¹⁴ Contohnya “Umat Islam percaya bahwa Al Quran adalah panduan kehidupan di dunia dan akhirat yang diturunkan melalui Nabi Muhammad untuk umat Islam. Kebenaran Al Quran adalah mutlak” pandangan ini dianggap tidak perlu dipertanyakan atau diperdebatkan karena hal ini telah ditunjukkan dalam di dalam Al Quran Surah Al-Imran ayat 4 Allah SWT berfirman:

مَنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۗ

Terjemahnya:

¹⁴ Gema Aditya Mahendra. 2019. *Letak Kebenaran, Absolute Truth*. Hal...

“Sebelum (turunnya Al-Qur’an) sebagai petunjuk bagi manusia, dan menurunkan Al-Furqān (pembeda yang hak dan yang batil). Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, bagi mereka azab yang sangat keras. Allah Mahaperkasa lagi mempunyai balasan (siksa).”

Sedangkan kebenaran relatif mengacu pada gagasan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat mutlak dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, sudut pandang, atau norma yang diterapkan. Contoh kebenaran relative yang sering menjadi kontroversi adalah Pertimbangan etika dan moral misalnya “pandangan etika mengenai aborsi, hukuman mati, atau hak LGBT dapat sangat bervariasi di berbagai budaya dan keyakinan agama. Apa yang dianggap benar atau salah dalam hal ini dapat berbeda- beda bergantung pada latar belakang budaya dan nilai- nilai individu dan sudut pandang dari pihak- pihak yang merasa memiliki intervensi untuk hal tersebut”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa Kebenaran Absolut dan Kebenaran Relatif adalah dua pandangan fundamental dalam filsafat yang membahas sifat kebenaran dan bagaimana kebenaran dipahami dalam konteks yang berbeda. Kebenaran absolut tidak tergantung pada sudut pandang individu, budaya, atau situasi tertentu dan di sisi lain, kebenaran relatif menyiratkan bahwa kebenaran tidak selalu bersifat mutlak dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, sudut pandang, norma, dan nilai-nilai yang diterapkan. Sehingga letak perbedaan antara kebenaran mutlak dan kebenaran relatif adalah tentang apakah kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan universal atau sebagai sesuatu yang dapat berubah tergantung pada faktor-faktor tertentu seperti budaya, sudut pandang, dan konteks.

B. Kebenaran dalam Agama

Kebenaran dalam agama adalah konsep yang merujuk pada keyakinan yang dianggap benar, mutlak, dan mendalam oleh pengikut suatu agama tertentu. Kebenaran dalam agama sering kali berfokus pada aspek spiritual, moral, dan kosmik. Ini mencakup keyakinan tentang eksistensi Tuhan atau entitas Ilahi, pandangan tentang kehidupan setelah kematian, prinsip-prinsip etika, serta norma-norma perilaku yang dianggap sebagai wahyu atau petunjuk dari entitas Ilahi.

Kebenaran dalam agama juga mencakup keyakinan dalam teks suci dan ajaran- ajaran agama yang dianggap sebagai panduan hidup. Pengikut agama

meyakini bahwa ajaran- ajaran ini merupakan kebenaran mutlak yang tidak boleh dipertanyakan. Kebenaran dalam agama dapat mempengaruhi tindakan dan pilihan hidup individu, serta memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai- nilai pribadi.

a. Prespektif filosofis terhadap kebenaran agama

Perspektif filosofis terhadap kebenaran agama adalah pendekatan analitis terhadap konsep kebenaran dalam agama dari sudut pandang filsafat. Ini melibatkan penyelidikan dan pemikiran kritis tentang bagaimana kita memahami dan memeriksa keyakinan agama, kitab suci, keberadaan Tuhan serta klaim agama dalam konteks rasionalitas dan logika. Dalam prespektif ini banyak filsuf telah mengajukan argument mengenai eksistensi Tuhan. Mereka mencoba mengeksplorasi pertanyaan apakah ada dasar rasional untuk mempercayai atau meragukan keberadaan Tuhan. Filsuf agama juga mempertimbangkan peran etika dalam agama. Mereka mencari pemahaman mendalam tentang nilai- nilai moral yang diajarkan oleh agama dan apakah dasar moral ini dapat dipahami secara rasional atau hanya melalui wahyu.

René Descartes: Descartes adalah filsuf Prancis yang terkenal dengan pernyataannya, "*Cogito, ergo sum*" (Saya berpikir, maka saya ada). Meskipun dia adalah seorang atheis Descartes mengajukan argumen ontologis yang mencoba membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional. Immanuel Kant: Kant adalah seorang filsuf Jerman yang mengembangkan gagasan tentang "iman rasional." Dia berpendapat bahwa kita mungkin tidak bisa membuktikan keberadaan Tuhan secara empiris, tetapi iman dalam Tuhan adalah suatu tindakan rasional.¹⁵

Salah satu tantangan besar dalam kebenaran agama adalah bagaimana memahami kejahatan, penderitaan, dan keadilan dalam konteks keberadaan Tuhan yang baik dan berkuasa. Isu- isu pluralisme agama dan toleransi juga menjadi bahasan filosofis. Mereka mencari cara untuk memahami kebenaran agama dalam dunia yang penuh dengan beragam keyakinan dan agama yang berbeda.

¹⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Rasionalisme> diakses tanggal 19-10-2023 pukul 17.49

Bagi umat Islam agama merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu Illahiyah. yang diturunkan melalui perantaraan seorang utusan/ rosul. Agama memberikan petunjuk tentang suatu kebenaran melalui kitab suci, sebagaimana Allah SWT menerangkannya dalam Al Qur'an surat An-Nisa: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ حَصِيمًا^{١٦}

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.”

Prespektif filosofis terhadap kebenaran agama tidak lepas dari sumbangan pemikiran para filsuf islam yang menyatakan dasar rasional untuk mempercayai kebenaran agama dan kitab suci (Al Quran/ As-sunah) serta tidak meragukan keberadaan Allah SWT. Beberapa di antaranya adalah:

1. *Al-Kindi (801–873 M)*

Al-Kindi adalah seorang filsuf Islam awal yang dikenal dengan sebutan "*Philosopher of the Arabs*." Dia mendukung gagasan bahwa akal manusia adalah alat yang kuat untuk memahami eksistensi Tuhan. Al-Kindi berpendapat bahwa alam semesta adalah bukti eksistensi Tuhan, dan dia menggunakan argumen kosmologis untuk mendukung keyakinan tersebut.¹⁶

2. *Al-Farabi (872–950 M)*

Al-Farabi mengembangkan gagasan-gagasan Al-Kindi dan mengintegrasikannya dengan pemikiran Aristoteles. Dia memandang eksistensi Tuhan sebagai konsep penting dalam filsafat politik dan etika. Al-Farabi berpendapat bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dapat membantu manusia mencapai masyarakat yang adil dan bijaksana.¹⁷

3. *Ibnu Sina (Avicenna) (980–1037 M)*

¹⁶ Hassan M. Kabir. 2018. *Handbook Perbankan Islam*. Nusa Media. Bandung Hal. 23

¹⁷ Abd. Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (cet. I; Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 59.

Ibnu Sina adalah salah satu filsuf dan cendekiawan terbesar dalam sejarah Islam. Dalam karyanya yang terkenal, "*The Book of Healing*," Ibnu Sina mengembangkan argumen ontologis untuk membuktikan eksistensi Tuhan. Dia berpendapat bahwa konsep Tuhan sebagai "*Necessary Being*" (Wujud yang Wajib) adalah cukup untuk membuktikan eksistensinya.¹⁸

4. *Al-Ghazali (1058–1111 M)*

Al-Ghazali merupakan sosok yang sangat cerdas, sehingga dalam proses menemukan sebuah keyakinan dan ilmu pengetahuan al-Ghazali tidaklah menerima suatu pengetahuan dengan begitu saja melainkan dengan proses ingin tahu yang sangat mendalam. Karena pengetahuan itu akan bisa didapat dengan diawali oleh keraguan yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dicari dan temukan jawabannya. Dalam karyanya berjudul "*The Incoherence of the Philosophers*," di mana dia mencoba membuktikan eksistensi Tuhan melalui pengalaman mistis dan kepercayaan. Dia memegang pandangan bahwa akal manusia memiliki batas-batasnya dalam memahami Tuhan.¹⁹

5. *Ibnu Rushd (Averroes) (1126–1198 M)*

Ibnu Rushd adalah seorang filsuf dan cendekiawan yang mempromosikan pemikiran rasional dan filsafat Aristoteles dalam dunia Islam. Dia berusaha untuk menyatukan filsafat dengan ajaran agama Islam. Ibnu Rushd menolak pandangan Al-Ghazali tentang batasan akal dalam pemahaman Tuhan dan mendukung rasionalitas sebagai alat untuk memahami Tuhan.

Setiap tokoh ini menyumbangkan pemikiran filosofis yang beragam tentang dasar rasional untuk mempercayai atau membuktikan keberadaan Tuhan dalam tradisi filsafat Islam. Pendekatan dan argumen mereka bervariasi, dan karyanya telah memiliki pengaruh besar pada perkembangan pemikiran filosofis umum dan agama dalam sejarah Islam dan dunia.

b. Relevansi Konsep Kebenaran dalam Agama

¹⁸ Afshar Ahmadreza, MD, David P. Steensma, MD, Robert A. Kyle, MD. 2020. *Ibn Sina (Avicenna): The "Prince of Physicians"*. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.mayocp>. Hal. 31

¹⁹ Rozi Fathur. *Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof*. 2020. *Jurnal Putih* Vol. V No. 1, 2020 Ma'had Aly Surabaya Hal. 3

Konsep kebenaran dalam agama adalah konsep yang sangat penting dan memiliki implikasi yang dalam dalam konteks kepercayaan agama. Penulis mencoba menguraikan konsep- konsep tersebut yakni:

1. Relevansi Konsep Kebenaran dalam Agama. Banyak agama memberikan panduan moral dan etika yang berdasarkan pada keyakinan tentang apa yang dianggap benar dan salah. Kebenaran dalam agama digunakan sebagai landasan untuk menentukan tindakan moral yang sesuai dengan ajaran agama.
2. Konsep Kepercayaan dan Keyakinan. Kebenaran dalam agama sering kali menjadi dasar bagi keyakinan dan kepercayaan individu. Umat agama meyakini bahwa apa yang diajarkan oleh agama mereka adalah kebenaran absolut, dan ini membentuk dasar keyakinan mereka tentang aspek-aspek kehidupan seperti tujuan hidup, kehidupan setelah kematian, dan hubungan dengan Tuhan.
3. Konsep Ritual dan Ibadah. Agama sering mencakup serangkaian ritual dan ibadah yang didasarkan pada kebenaran- kebenaran teologis. Ibadah dan ritual ini bertujuan untuk menghormati dan menghormati kebenaran agama dan memperkuat hubungan spiritual umat dengan Tuhan.

Namun terkadang implikasi dari konsep kebenaran dalam agama dapat menjadi sumber konflik antara kelompok agama yang berbeda. Ketika dua atau lebih agama memiliki keyakinan yang berlawanan, konflik agama dapat muncul karena masing- masing kelompok meyakini bahwa kebenaran mereka adalah yang tertinggi. Konsep kebenaran dalam agama juga dapat menyebabkan intoleransi terhadap pandangan dan keyakinan agama lain. Beberapa individu atau kelompok mungkin merasa bahwa hanya kebenaran agama mereka yang benar, sehingga mereka dapat menganggap pandangan agama lain sebagai keliru atau bahkan mengancam. Konsep kebenaran dalam agama juga memiliki implikasi dalam pencarian makna dalam kehidupan. Individu sering mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial tentang tujuan hidup, kematian, dan makna eksistensi melalui konsep kebenaran dalam agama mereka.

Konsep kebenaran dalam agama mendorong umat untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini dapat memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku etis dan moral yang sesuai dengan nilai- nilai agama

yang diyakini. Namun penting untuk diingat bahwa konsep kebenaran dalam agama sangat bervariasi antara agama- agama yang berbeda. Apa yang dianggap benar dalam satu agama mungkin berbeda dengan apa yang dianggap benar dalam agama lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati keragaman keyakinan agama dalam masyarakat yang multikultural.

C. Kebenaran dalam Ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang cara mendapatkannya dilakukan dengan langkah- langkah tertentu yang dinamakan *logico hypotetico verifikasi*. Dimulai dengan mengajukan suatu permasalahan dan untuk menjawab permasalahan tersebut disusunlah suatu kerangka teori yang bermuara kepada jawaban sementara atas permasalahan tersebut yang dinamakan hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan belum dapat diterima sebagai sebuah kebenaran jika belum dilakukan pengujian. Pengujian dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai sebuah kebenaran atau sebaliknya.²⁰

Kebenaran dalam konteks ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan kebenaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:²¹

1. Empiris dan Verifikatif

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan biasanya didasarkan pada bukti empiris dan dapat diverifikasi. Artinya, suatu pernyataan atau klaim dianggap benar jika dapat diuji melalui metode ilmiah dan didukung oleh data, observasi, atau eksperimen yang konsisten.

Dalam Islam, pengamatan langit dan benda- benda langit seperti bulan dan matahari digunakan untuk menentukan kalender Islam dan waktu shalat. Pengamatan astronomi ini adalah contoh unsur empiris dalam menentukan waktu ibadah. Seperti dijelaskan dalam Al Quran (QS. Hud ayat 114)

²⁰ Wiharto. *Kebenaran Ilmu, Filsafat Dan Agama*. Forum Ilmiah Indonusa ♦ Vol 2 No 3 September 2005E. Hal. 2

²¹Rahmah Siti. Khojir. 2021. *Hakekat Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam*. <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/973/780/> Hal. 702 diunduh tanggal 20 Oktober 2023.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى
لِلذَّكِرِينَ

Terjemahnya:

“Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah).”

2. Mengikuti Metode Ilmiah

Ilmu pengetahuan memanfaatkan metode ilmiah sebagai alat untuk mencari kebenaran. Ini mencakup pengamatan sistematis, pengujian hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan pembentukan konklusi berdasarkan bukti empiris.

Pengobatan dan Ilmu Kedokteran dalam Islam adalah mendukung perawatan medis dan menekankan pentingnya kesehatan. Praktik medis dan ilmu kedokteran dalam budaya Islam melibatkan metode ilmiah seperti diagnosis penyakit, pengobatan, dan penelitian dalam bidang kedokteran. Contohnya tentang berbekam, disebutkan di dalam Ash-Shahihain, dari hadits Thawus, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi saw. Pernah meminta untu ^h خَيْرٌ مَا تَرَا وَيُشْمُ بِهِ الْحِجَامَةُ kepada orang yang membekam beliau. Beliau ^{beisavua}

Terjemahnya:

“Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah berbekam.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Progresif dan Revisi

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan bersifat progresif dan terbuka untuk revisi. Ini berarti bahwa pengetahuan ilmiah dapat berkembang seiring waktu ketika data baru ditemukan atau teori-teori yang lebih baik dikembangkan. Ilmu pengetahuan tidak bersifat dogmatis dan selalu terbuka terhadap perubahan berdasarkan temuan baru.

Beberapa intelektual dan pemikir Muslim modern telah mencoba untuk membawa pembaruan dalam pemikiran Islam, mencoba menyelaraskan tradisi

Islam dengan nilai-nilai dan tantangan kontemporer. Mereka mengusulkan pemahaman baru tentang konsep-konsep keagamaan yang lebih sesuai dengan konteks zaman sekarang. Misalnya gerakan feminisme Islam yang berusaha mengartikulasikan persamaan gender dalam Islam dan mengkaji ulang tradisi yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat dan agama. *Interfaith Dialogue* yakni sejumlah pemikir Muslim juga terlibat dalam dialog antar-agama dengan tujuan mempromosikan pemahaman dan kerja sama antar-agama dalam dunia yang semakin pluralistik.

4. Objektif dan Impersonal

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencapai kebenaran yang bersifat objektif dan impersonal. Ini berarti bahwa kebenaran ilmiah tidak bergantung pada pandangan individu atau bias pribadi, melainkan pada metode ilmiah yang dapat diakses dan diterima oleh siapa saja yang mengikuti langkah-langkahnya.

Bagi umat Islam Aqidah yang bersifat objektif dan impersonal adalah keyakinan kepada hanya satu Tuhan, Allah SWT, dan Muhammad adalah rasul-Nya, adalah prinsip-prinsip iman yang dianggap sebagai kebenaran objektif yang harus dipercayai oleh setiap Muslim. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al Baqarah Ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ^١

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Di dalam QS. As-Shaf: 6 diterangkan tentang kedatangan seorang Nabi dan Rasul akhir zaman. Keterangan ini, sebelumnya juga diungkapkan dalam Taurat dan Injil.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ بِنِيَّ إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ^٢ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, “Wahai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu untuk membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira tentang seorang utusan Allah yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad (Nabi Muhammad).” Akan tetapi, ketika utusan itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, “Ini adalah sihir yang nyata.”

5. Teori dan Hukum

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan dapat berhubungan dengan teori dan hukum. Teori ilmiah adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, sementara hukum ilmiah adalah pernyataan yang menggambarkan hubungan yang terbukti antara fenomena alam.

Islam menganut hukum Syariah (Hukum Islam), adalah prinsip- prinsip hukum dalam Islam yang mencakup aspek- aspek kehidupan seperti ibadah, perkawinan, warisan, keadilan, dan hukuman. Hukum- hukum syariah menciptakan kerangka hukum dan prinsip- prinsip hukum yang berdasarkan pada ajaran Islam, termasuk hukum pidana (hudud) dan hukum keluarga (nikah, talak, warisan). Dalam QS. Al-An-am: 38 menjelaskan bahwa Al Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam, menerangkan tentang kaidah- kaidah syariat serta hukumnya yang cocok diterapkan di segala zaman dan tempat.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَالِكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

“Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.”

6. Kesenambungan dan Konsensus

Kebenaran dalam ilmu pengetahuan sering mencerminkan konsensus ilmiah yang dibangun oleh komunitas ilmiah. Konsensus ini dicapai melalui penelitian dan pengujian yang melibatkan para ilmuwan dan *peer review* oleh rekan sejawat.

Dalam Islam *Ijma* adalah konsep konsensus dalam Islam, di mana para cendekiawan (ulama) berusaha mencapai kesepakatan dalam memahami dan menerapkan hukum dan ajaran Islam dalam konteks yang berubah. Kesepakatan ini menciptakan dasar untuk konsistensi dalam hukum dan keyakinan dalam Islam, meskipun praktik *ijma* tidak selalu mudah dicapai.

KESIMPULAN

Konsep kebenaran memiliki makna yang berbeda dalam filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Dalam filsafat, kebenaran seringkali didefinisikan sebagai kesesuaian suatu pernyataan atau keyakinan dengan realitas objektif. Dalam agama, kebenaran sering terkait dengan keyakinan spiritual dan moral yang didasarkan pada ajaran agama. Dalam ilmu pengetahuan, kebenaran dikaitkan dengan metode ilmiah dan bukti empiris.

Terdapat perbedaan dan persamaan mendasar dalam pendekatan terhadap kebenaran. Filsafat cenderung mengutamakan pemikiran rasional dan pemahaman konseptual. Agama lebih mengandalkan otoritas dan wahyu agama. Ilmu pengetahuan fokus pada metode ilmiah dan bukti empiris. Namun, semua tiga bidang ini mencari pemahaman tentang kebenaran dan memiliki tujuan untuk mengungkapkannya.

Ahli filsafat telah memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman tentang kebenaran dalam berbagai bidang. Mereka telah berkontribusi dalam membentuk dasar-dasar pemikiran filosofis, etika, dan epistemologi. Tokoh-tokoh filsafat seperti Plato, Descartes, Kant, dan banyak lainnya telah memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang kebenaran dalam berbagai konteks.

Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan, ada titik pertautan antara konsep kebenaran dalam filsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Semua tiga bidang ini mencari pemahaman tentang kebenaran yang relevan dengan eksistensi manusia dan dunia. Keberadaan titik pertautan ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami kenyataan, moralitas, dan fenomena alam dalam konteks berbeda. Konsep kebenaran dalam tiga bidang ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman manusia tentang dunia dan eksistensi mereka.

Dengan demikian agama menetapkan konsep-konsep ilmu pengetahuan dan filsafat demi untuk perkembangan dan kemajuan umat. Karena tanpa pengembangan maka akan statis suatu agama, sedang Allah menyuruh kita untuk berpikir dan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar Ahmadreza, MD, David P. Steensma, MD, Robert A. Kyle, MD. 2020. *Ibn Sina (Avicenna): The "Prince of Physicians"*. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.mayocp>. diunduh tanggal 20 Oktober 2023
- Cholik, A. A. (2015). *Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali*. KALIMAH, 13(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290>
- Gema Aditya Mahendra. 2019. *Letak Kebenaran, Absolute Truth*. <https://almuhtada.org/2019/09/17/letak-kebenaran-absolute-truth/>
- Nuzli Muhammad. 2022. *Filsafat Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada. Bandung
- Pangemanan Joan Imanuella Hanna. 2022. *Tokoh-tokoh Filsafat Besar Dunia dan Pemikirannya*. Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/537725/tokoh-tokoh-filsafat-besar-dunia-dan-pemikirannya>
- Poerbakawatja, R. Soegarda dan H. A. H. Harahap, 1982 *Model-Model Pengujian Kebenaran: Dogmatis, Spekulatif, Verifikatif, dan Falsifikatif*, Klik untuk baca: https://www.kompasiana.com/anis_hidayati/552fb4fd6ea8344c1f8b45a2/modelmodel-pengujian-kebenaran-dogmatis-spekulatif-verifikatif-dan-falsifikatif
- Poerwadarminta W.J.S. 1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Rahmah Siti. Khojir. 2021. *Hakekat Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Dalam Konteks Pendidikan Islam*. [https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/973/780/](https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/973/780) diunduh tanggal 20 Oktober 2023
- Rozi Fathur. 2020. *Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof*. Jurnal Putih Vol. V No. 1, 2020 MA'HAD ALY. Surabaya
- Sudarminta, J. (2013). *Gerardette Philips, Beyond Pluralism: Open Integrity as a Suitable Approach to Muslim-Christian Dialogue*. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STFT Driyakara*, 12(1).
- Tamrin, Abu. 2019. *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama Dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Jurnal Salam Vol. 6 No. 1
- Wiharto, Mulyo, 1999. *Kebenaran Ilmu, Filsafat Dan Agama*. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/download/120/109> Jakarta
- Zainuddin, D. H. 2013. *Relasi Filsafat, Ilmu dan Agama*. UIN Malik Ibrahim Malang.

Sugiyono.2017. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D.)* Bandung: CV. Alfabeta, 2017

MS Padli. 2021. *Jurnal Filsafat” Indonesia*, Vol 4 No 1

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.